

## PERAN PERAPIAN DALAM PEMBENTUKAN RUANG BARU DI SASAK

**Pancawati Dewi**

Staf Pengajar Jurusan Arsitektur – UPN “Veteran” Jawa Timur

Mahasiswa Program Doktor Arsitektur ITS Surabaya

E-mail: [depan@sby.centrin.net.id](mailto:depan@sby.centrin.net.id)

### ABSTRAK

Kehadiran sebuah perapian dalam arsitektur tradisional telah memperlihatkan peranan pentingnya selama ini. Peranan perapian tidak hanya ditunjukkan melalui letaknya yang cukup dominan di dalam sebuah rumah namun kehadirannya seringkali menyertai tradisi-tradisi yang sampai saat ini tetap dipertahankan. Perkembangan jaman telah membawa banyak perubahan pada masyarakat Sasak dalam memanfaatkan perapian mereka. Bentuk dapat berubah menyesuaikan dengan kemajuan teknologi, jumlah dapat bertambah sesuai dengan kebutuhan baru, dan letak juga dapat berubah menyesuaikan tujuan dan kegiatan yang menyertainya. Perubahan dalam memanfaatkan perapian ini ternyata telah mempengaruhi bentuk dan ruang pada bangunan Sasak sebelumnya.

**Kata kunci:** sasak, perapian, ruang.

### ABSTRACT

*The presence of fireplace in the traditional architecture has been exhibiting their important role during this time. The role of fireplace was not just through their location that dominant enough in such house but their presence also accompanying any tradition that still hold out until recent time. Contemporary development has brought many changes to the Sasak community on using their fireplace. Technology has an impact towards the form the fireplace, the number could be increased according to needs, and the location could be appropriated for the intended purpose and event. The changes on the using of this fireplace in fact have been influencing the shape and room on the previous Sasak's building.*

**Keywords:** sasak, fireplace, space.

### PENDAHULUAN

#### Latar belakang, Tujuan dan Manfaat

Peranan perapian di dalam sebuah rumah sangat beragam, yaitu sebagai fokus dari komunitas; untuk menghangatkan badan; untuk kegiatan memasak; untuk mengawetkan bahan makanan dan bahan bangunan. Selain kegunaan fungsional/fisikal dari api, peranan sebuah perapian juga cukup besar dalam memberikan spirit tentang keberlangsungan sebuah kehidupan atau keselamatan pada sebagian besar masyarakat tradisional. Sebuah perapian bagi masyarakat Sasak tidak hanya memiliki banyak manfaat yang telah membantu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pada setiap permukiman suku Sasak, sebuah perapian memiliki bentuk tertentu dan diletakkan pada posisi yang selalu sama di dalam rumah tinggal mereka.

Seiring dengan jaman maka budaya masyarakat Sasak juga ikut berkembang. Penggunaan bahan, teknologi dan orientasi juga mengalami perubahan dari sebuah rumah bilik yang beratapkan pelepah kelapa, daun enau atau kiray sudah tergantikan dengan rumah permanen yang menggunakan jendela berkaca, atap genting dan ubin

keramik. Pada beberapa kawasan permukiman suku Sasak masih memperlihatkan ketaatan mereka terhadap tradisi lama. Perkembangan jaman ternyata tidak selalu mempengaruhi pada kehidupan masyarakat suku Sasak dan bentuk arsitektur tradisional Sasak. Salah satu perubahan yang terjadi pada masyarakat yang masih menerapkan tradisi lama ini adalah dalam memanfaatkan sebuah perapian. Perubahan ini juga telah mengakibatkan adanya perubahan pada arsitektur tradisional suku Sasak.

#### Metode Pembahasan

Suku Sasak tersebar ke beberapa lokasi permukiman, diantaranya adalah permukiman Segenter, Bayan dan Sade. Pengamatan kali ini akan difokuskan dengan melihat ketiga wilayah permukiman tersebut. Penggunaan pengetahuan tipologi akan digunakan untuk melihat karakteristik masing-masing wilayah studi. Sedangkan pendekatan terhadap evolusi arsitektur (ruang) yang terjadi akan digunakan untuk melihat perkembangan yang terjadi pada arsitektur Sasak.

Analisis bersifat kualitatif selanjutnya akan digunakan untuk melihat keterkaitan antara perubahan yang terjadi pada perapian dan perubahan pada

arsitektur dalam hal ini khususnya mengenai tata-letak dan tata-ruang.

### Tinjauan Pustaka

Simon Unwin (1997) menggolongkan perapian (*hearth*) sebagai salah satu tipe tempat primitif. Sebuah api dapat dibingkai dengan berbagai cara, antara lain: batu yang disusun melingkari api untuk membatasi tanah yang dapat terbakar/hangus; api diletakkan di sebelah batu yang cukup besar untuk menjaganya dari aliran angin yang dapat mematakannya sekaligus batu tersebut digunakan untuk menyimpan panas; dan seterusnya yang akhirnya berkembang dari hanya sebuah batu (=windbreak) menjadi sebuah *hearth*. *Hearth* pada beberapa kultur masyarakat menurut Unwin juga mempunyai arti sebagai 1) jantung sebuah rumah; 2) fokus dari komunitas; 3) sumber kehangatan; 4) untuk memasak. Selain itu Unwin juga menggambarkan bahwa bentuk arsitektural pertama adalah bentuk perlindungan terhadap *hearth* guna mempertahankan nyala api.

Sedangkan Cowan (2003) mengungkapkan bahwa api seringkali digunakan sebagai sebuah fokus yang dinamis di dalam rumah-tinggal, api juga memegang peranan yang penting dalam membuat ruang untuk interaksi manusia. Ruang antara manusia yang berkumpul dan pusat diletakkannya api telah menjadi sebuah manifestasi primordial dari peradaban dan sebuah bentuk primordial dari ruang arsitektural.

### RUMAH TINGGAL SUKU SASAK

Di permukiman Sasak dikenal adanya empat jenis bangunan, yaitu: rumah (*bale jajar*), lumbung (*sambi*), balai bertiang empat atau enam (*berugaq*) dan kandang kerbau. Seperti halnya perumahan di Nusantara, rumah suku Sasak (asli) pada umumnya tidak berjendela dan gelap, rumah ini lebih banyak difungsikan sebagai tempat memasak, tidur dan menyimpan barang. Perapian atau tungku biasanya diletakkan di dalam rumah, di sisi depan atau belakang di bagian pinggir dari rumah. Perapian atau tungku selain digunakan untuk memasak memiliki manfaat lain yaitu untuk mengawetkan bahan/material dari bangunan yang lebih banyak menggunakan bambu. Rumah lebih banyak digunakan untuk kaum wanita dan anak-anak, sedangkan anak laki-laki dewasa tidak tidur di rumah tetapi di *berugaq*. Sementara serambi (*berugaq*) digunakan untuk bercakap-cakap dan melakukan berbagai interaksi sosial.

### Permukiman Segenter

Perbedaan yang cukup jelas di permukiman Segenter dengan permukiman Sade adalah topografi dari dua permukiman ini, dimana permukiman Sade berbukit sedangkan permukiman Segenter berada di dataran datar dan dilingkupi oleh batas wilayah yang cukup jelas. Dusun Segenter terletak di Desa Sukadana, Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Barat Propinsi Nusa Tenggara Barat. Rumah di dusun ini dibangun di atas tanah datar dengan bentuk bujur sangkar, yang dikelilingi pagar hidup (tanaman) dan berfungsi sebagai pembatas, pertahanan dan penyedia kelengkapan untuk upacara tertentu. Permukiman ini memiliki dua lorong membujur dan melintang. Letak rumah saling berhadapan dengan prinsip bercermin dan diantara dua rumah yang berhadapan didirikan bangunan bertiang enam atau *sekenem* atau *berugaq*.

Pada bagian tengah rumah terdapat *inan bale* yaitu semacam panggung yang berfungsi untuk menyimpan beras atau barang berharga, dan tempat untuk sesajian atau *nenog*. Pada saat tertentu *inan bale* ini juga berfungsi sebagai tempat semadi atau panggung pemujaan. Perapian atau tungku di permukiman ini biasanya berada di dalam rumah dan diletakkan di salah satu sudut belakang ruangan (sebelah kiri dari pintu masuk). Bentuk tungku atau perapian suku Sasak di Segenter terdiri dari tiga buah batu.

### Permukiman Bayan

Lokasi permukiman yang lain adalah suku Sasak yang tinggal di Bayan, tepatnya Dusun Bayan Barat yang terletak di Desa Bayan, Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Barat Propinsi Nusa Tenggara Barat. Pada umumnya rumah di kawasan ini sudah menyerupai rumah modern yang menggunakan dinding bata dan jendela kaca. Kegiatan memasak biasanya dilakukan di luar rumah sehingga letak perapian biasanya berada di luar rumah (di samping *berugaq*). Sebagian besar perapian yang ada di luar rumah diletakkan di dapur (tempat untuk memasak) yang dibangun menempel pada salah satu sisi dari *berugaq*.

### Permukiman Sade

Permukiman Sade berada pada dataran berbukit yang memiliki kontur yang cukup tajam sehingga rumahpun dibangun dengan mengikuti kontur tanah yang ada. Dusun Sade ini terletak di Desa Rembitan, Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Propinsi Nusa Tenggara Barat. Sebagai wilayah konservasi permukiman tradisional Sasak dan

sebagai salah satu lokasi tujuan wisata budaya (arsitektur tradisional) maka permukiman ini tidak mengalami banyak perubahan.

Pada permukiman ini umumnya perapian berada di dalam rumah yang biasanya diletakkan di salah satu sudut depan ruangan (sebelah kiri) dari arah pintu masuk. Saat ini keberadaan perapian di dalam rumah tetap di pertahankan, namun adanya pengalihan kegiatan memasak dari dalam rumah ke luar rumah mengakibatkan adanya penambahan perapian di luar rumah (di samping *berugaq*). Pergeseran kegiatan memasak ke luar rumah dilakukan untuk menghindari asap yang dihasilkan dari sebuah perapian di dalam rumah yang bisa mengakibatkan berubahnya warna bambu menjadi hitam.

## PEMBAHASAN

### Fungsi Perapian

Perapian atau tungku pada kehidupan masyarakat Sasak selain digunakan untuk memasak, asapnya juga digunakan untuk mengawetkan bahan/material bangunan (bambu). Selain itu perapian juga memiliki peranan yang sangat penting dalam salah satu upacara ritual suku Sasak yang dilakukan sehubungan dengan adanya kelahiran, yaitu upacara *Peraq api* yang berarti memadamkan api. Api yang dipadamkan pada upacara ini adalah api khusus yang mulai dinyalakan sesaat sesudah bayi dilahirkan.

### Bentuk Perapian

Bentuk tungku atau perapian suku Sasak di Segenter dan Bayan lebih menyerupai perapian di Batak Karo, yaitu terdiri dari tiga buah batu sedangkan di Batak Karo menggunakan lima buah batu. Penggunaan tiga buah batu ini selalu digunakan untuk mempermudah dalam menempatkan alat memasak.

Sedangkan perapian atau tungku yang digunakan oleh masyarakat Sasak di Sade menggunakan tungku yang dibuat dari tanah liat. Tungku ini memiliki kemiripan dengan tungku yang biasanya digunakan oleh masyarakat Jawa yang sebagian besar masih bisa disaksikan pada saat ini di daerah pedesaan.

### Letak Perapian

Perapian atau tungku di permukiman Segenter ini biasanya berada di dalam rumah dan diletakkan di salah satu sudut belakang ruangan/sebelah kiri dari pintu masuk. Pada permukiman Segenter juga ditemukan satu rumah yang memiliki perbedaan

dibandingkan dengan rumah lainnya, selain rumah ini tidak memiliki *inan bale* ternyata perapian atau tungkunya diletakkan di dalam dapur yang dibangun di samping *berugaq*/seperti yang ada di permukiman Bayan.

Sedangkan pada rumah di Bayan, letak perapian biasanya berada di luar rumah atau di samping *berugaq* dan sebagian besar perapian diletakkan di dapur (tempat untuk memasak) yang dibangun menempel pada salah satu sisi dari *berugaq*.

Pada permukiman Sade pada umumnya perapian berada di dalam rumah dan diletakkan di salah satu sudut depan ruangan (sebelah kiri) dari arah pintu masuk. Pada perkembangannya kemudian terjadi perubahan di dalam perletakan perapian, yaitu adanya penambahan perapian di luar rumah. Menurut wawancara dengan masyarakat, meskipun keberadaan perapian di dalam rumah tetap di pertahankan, pada beberapa kasus menunjukkan tetap ada penambahan perapian dan pengalihan fungsi memasak di luar rumah. Hal ini dilakukan untuk menghindari asap di dalam rumah yang bisa mengakibatkan berubahnya warna bambu menjadi hitam. Penambahan perapian dapat dilakukan di luar rumah ataupun di samping *berugaq*.

## KESIMPULAN

Dari tiga wilayah permukiman Sasak dapat diperoleh gambaran bahwa pada masyarakat Sasak perapian memiliki bentuk tertentu dan diletakkan pada posisi yang selalu sama pada masing-masing kawasan. Di permukiman Segenter yang masih menggunakan tiga buah batu dapat diinterpretasikan sebagai bentuk perapian awal (batu juga masih digunakan pada beberapa kasus di permukiman Bayan) yang akhirnya berkembang dengan menggunakan tungku dari tanah liat seperti yang banyak digunakan di permukiman Sade. Bahan bakar yang digunakan masih tetap sama, yaitu menggunakan kayu. Peranan dari perapian pada saat ini mulai mengalami pergeseran dengan adanya keengganan penghuni rumah untuk tetap menggunakan perapian di dalam rumah. Beberapa kasus di Sade dan Segenter menunjukkan kegiatan memasak bergeser kearah luar bangunan, dari yang dulunya perapian hanya diletakkan di dalam rumah sekarang perapian bertambah dengan yang berada diluar (diletakkan di samping *berugaq*), kemudian berkembang lagi dimana perapian harus diletakkan di dalam sebuah ruang baru yaitu dapur yang dibangun di salah satu sisi dari *berugaq*. Terlebih di permukiman Bayan, di mana rumah mereka sudah dominan menggunakan rumah modern (berdinding

bata dan berjendela), pada umumnya perapian di letakkan di dapur yang berada di samping *berugaq*. Dari pergeseran kegiatan tempat memasak dan bertambahnya perapian diketahui bahwa akhirnya perapian mampu membentuk ruang yang baru yaitu dapur (dimana dapur sebelumnya tidak dikenal di rumah asli Sasak).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, Joseph, *The Masks of God: Primitive Mythology*, New Zealand, Penguin Books, 1987.
- Carsten, Janet and Stephen Hugh-Jones, *About The House*, Canbrigde Univ. Press ed.1995.
- Crowe, Norman, *Nature and the Idea of A Man-made World*, Cambridge, Masschusetts, The MIT Press, 1997.
- Cowan, Gregory, Diagram and Horizontality, <http://gregory.cowan.com/nomad/1.htm>, 12/04/03.
- Fox, James J., *Inside Austronesian Houses, Canberra*, The Australian National University, ed. 1993.
- Haxton, Brooks, *HERACLITUS: Fragments*, USA, Penguin Books, 2001.
- Levi-Strauss, Claude, *The Raw and the Cooked, Introduction to a Science of Mythology*, London, Pimlico, 1964.
- Rykwert, Joseph, *On Adam's House in Paradise, Massachusetts*, The MIT Press, Cambridge, 1981.
- Unwin, Simon, *Analysing Architecture*, London, Routledge, 1997.
- Vitruvius, Morris Hicky Morgan, *The Ten Books on Architecture*, New York, Dover Publications Inc., 1960.
- Wacana HL, *Sejarah Daerah NTB*, Mataram, Depdikbud, 1988.
- Yaw, Tan Ching, *East and West in The Asian Kitchen: Reconciliating Differences*, Sout, 1987.

#### LAMPIRAN



Gambar 1. Tungku yang terbuat dari tiga buah batu (Permukiman Segenter & Bayan)



Gambar 2. Tungku yang terbuat dari tanah liat (Permukiman Sade)



Gambar 3. Letak tungku di dalam rumah (Permukiman Segenter)



Gambar 4. Letak tungku di luar rumah (Permukiman Bayan)



Gambar 7. Letak tungku di luar rumah (Permukiman Sade)



Gambar 5. Letak tungku di dapur di samping *berugaq* (Permukiman Bayan)



Gambar 6. Letak tungku di dalam rumah (Permukiman Sade)